

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di pondok pesantren memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, memupuk moral, dan memperdalam pemahaman agama para santri secara menyeluruh (Damayanti., 2023). Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional yang secara khusus dan berfokus dalam mendidik santri tentang ajaran Islam, menanamkan nilai-nilai moral yang kuat, sekaligus membentuk kepribadian mereka menjadi individu yang berkarakter baik (Muid dkk., 2024). Pondok pesantren sendiri identik dengan pendidikan yang mengacu pada kurikulum berbasis keagamaan. Tidak sedikit para generasi muda yang ingin memperdalam ilmu agama memilih untuk mengabdikan diri di pondok pesantren.

Pondok pesantren itu lembaga pendidikan Islam yang paling tua di Indonesia, sekaligus bagian dari budaya asli yang sudah sangat kuat akarnya di tengah masyarakat. (Romdoni & Malihah., 2020). Pandangan kuat masyarakat tentang pondok pesantren ialah pendidikan yang dapat merubah anak penerus bangsa menjadi lebih religius. Hal tersebut dikarenakan lingkungan pondok pesantren yang tidak terlepas dari ajaran agama yang diterapkan pada kehidupan sehari-hari (Romdoni & Malihah., 2020).

Sejarah Indonesia menunjukkan bahwa pondok pesantren memainkan peran krusial dalam upaya memperkuat iman, menumbuhkan ketaqwaan, membentuk akhlak yang luhur, mendorong kemandirian masyarakat Indonesia, serta memajukan kecerdasan bangsa lewat jalur pendidikan informal, non-formal, dan formal (Fitri & Ondeng., 2022). Berdasarkan peranan pondok pesantren yang cukup kuat dan besar membuat pendidikan di pondok pesantren memiliki dampak positif yang dapat dirasakan para santri. Tujuan utama pondok pesantren sebenarnya adalah membentuk ulama dan pakar agama (Maulidin., 2024). Dimana para pimpinan berharap santri bisa jadi ulama dan ahli agama yang handal. Selain

itu, pesantren tidak hanya fokus pada ilmu pengetahuan umum, tetapi dapat membuat santri paham dan bisa makna ilmu spiritual dengan baik.

Pondok pesantren sudah lama menjadi bagian penting bagi pendidikan di Indonesia. Terdapat lima unsur utama yang membuat lembaga pendidikan umum berbeda dengan pesantren yakni kehadiran Kyai, santri, masjid, dan kegiatan pengajian kitab (Romdoni & Malihah., 2020). Dengan penyebutan guru yang menjadi Kyai atau ustadz, sedangkan siswa menjadi santri dapat memberikan pandangan khusus dengan penyebutan yang berbeda. Penyebutan Kyai atau ustadz identik dengan guru yang memiliki pengetahuan yang tinggi akan ilmu agama. Sedangkan murid di pondok pesantren sering kali disebut sebagai santri biasanya identik dengan murid yang patuh, taat, tunduk, memahami dan dapat mengamalkan ajaran Islam dalam dirinya sendiri dan lingkungannya. Kehidupan di pondok pesantren dirancang agar santri merasa berada di tengah keluarga besar karena mereka tinggal dan belajar bersama, menciptakan suasana yang erat dan saling mendukung (Kholish & Wafa., 2022). Dengan kondisi yang lingkungan pondok pesantren yang diciptakan dengan suasana yang erat dan mendukung, para santri tetap dituntut untuk dapat berkembang secara mandiri, dengan diberikannya pendidikan non formal khususnya kewirausahaan.

Berdasarkan Website databoks.katadata.co.id (2019) berdasarkan laporan dari US News and World Report, Indonesia dan Filipina berada di posisi terbawah dalam aspek kewirausahaan pada tahun 2018, dengan skor yang diraih hanya 0,7 dari skala maksimal 10. Selain itu negara Indonesia dalam ruang lingkup dunia menempati rangking ke 50 dari 80 negara yang di kunjungi (databoks.katadata.co.id., 2019). Selain itu Menteri Perdagangan Budi Santoso menyampaikan bahwa tingkat rasio kewirausahaan Indonesia cukup rendah berada di angka 3,57%, sedangkan Thailand 4% dan Singapura jauh meroket sampai ke angka 8,6% (amp.kontan.co.id., 2025). Menurut Deputy KEMENKO PKM pemuda Indonesia memiliki potensi besar untuk memajukan dengan dalam segi berwirausaha, hal tersebut didukung dengan hasil kunjungan *World Economic Forum* (2019) sebesar 35,5% anak muda umur 15 sampai dengan umur 35 tahun

di negara Indonesia berkeinginan jadi seorang wirausahawan (kemenkopmk.go.id., 2023). Di sisi lain Deputy KEMENKO PKM juga menjelaskan bahwa Indonesia menempati rangking 40 dari 43 Negara dari segi *fear of failure (opportunity)*, karena salah satu penyebab penghambat terbesar munculnya seorang wirausaha baru adalah rasa takut untuk memulai usaha (kemenkopmk.go.id., 2023).

Pemerintahan Provinsi Jawa Timur mengeluarkan Peraturan Gubernur Nomor 62 Tahun 2020, kebijakan tentang pemberdayaan masyarakat berbasis pesantren melalui program yang di namakan *One Pesantren One Product* (OPOP). OPOP adalah inisiatif yang jadi bagian dari pilar ketujuh Nawa Bhakti Satya, diciptakan oleh Gubernur Jawa Timur di tahun 2020. Program ini bertujuan memperkuat perekonomian daerah dengan fokus pada UMKM, koperasi, dan BUMDES, sekaligus mendorong desa-desa untuk mandiri. Intinya, OPOP ingin menjadikan pesantren sebagai contoh utama kemandirian ekonomi (Sa'adah & Rahman., 2024). Dengan program ini, pesantren dimotivasi agar bisa berdiri sendiri, bukan hanya di bidang pendidikan, tapi juga ekonomi yang tujuannya, agar dapat membuat lapangan kerja baru, menambah kemampuan santri, dan ikut andil dalam membangun ekonomi daerah setempat (Amalia dkk., 2024).

Menurut Sucipto dkk., (2024) *Program One Pesantren One Product* (OPOP) bertujuan membentuk jiwa kewirausahaan santri yang sesuai syariat Islam dan mendorong para santri menjadi pelaku *startup* bisnis berbasis ekonomi syariah, dengan keberhasilan yang diukur melalui tiga pilar utama yaitu santripreneur yang membekali santri dengan keterampilan menghasilkan produk sesuai syariah, pesantrenpreneur yang memberdayakan ekonomi pesantren melalui koperasi guna memproduksi produk halal yang memberdayakan alumni serta bersinergi dengan warga. Dengan program OPOP secara tidak langsung para santri telah dipersiapkan menjadi seorang wirausahawan. Gubernur Khofifah memaparkan potensi besar Jawa Timur dalam mengembangkan ekonomi pesantren, mengingat provinsi JATIM memiliki 5.121 pondok pesantren dengan lebih dari 970 ribu santri dan 808 koperasi pesantren aktif, ditambah dengan

jumlah produk tersertifikasi halal terbanyak secara nasional yaitu 26.329 produk (bakorwilbojonegoro.jatimprov.go.id, 2025). Ketua Harian OPOP JATIM Endy menjelaskan bahwa dari total 22.039 koperasi aktif di Jawa Timur, 626 diantaranya adalah koperasi pondok pesantren yang memiliki 85.472 anggota dengan volume usaha mencapai Rp. 870,78 miliar (kominfo.jatimprov.go.id, 2025).

Berdasarkan perolehan data diatas secara keseluruhan Jawa Timur memiliki 5.121 pondok pesantren. Berdasarkan data yang diperoleh penyumbang jumlah pondok pesantren terbanyak salah satunya yaitu Pulau Madura. Pulau madura memiliki 4 Kabupaten yaitu Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep. Dari keempat kabupaten tersebut memiliki jumlah pondok pesantren yang cukup banyak sehingga pulau madura disebut sebagai pulau santri (radarmadura.jawapos.com, 2023). Salah satu Kabupaten yang memiliki pondok pesantren dengan jumlah yang tidak sedikit yaitu Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan data pemerintah terdapat 1.386 pondok pesantren dengan total 195.211 santri (radarmadura.jawapos.com, 2023).

Pulau Madura memiliki banyak pondok pesantren salah satunya Kabupaten Bangkalan. Terdapat beberapa pondok pesantren yang dinyatakan sebagai pondok pesantren terbaik di Kabuputen Bangkalan pada tahun 2025 yaitu Pondok Pesantren Syaichona Kholil Bangkalan, Pondok Pesantren Nurul Cholil, Pondok Pesantren Al-Hikam, Pondok Pesantren Asshomadiyah dan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy (kelumajang.com, 2025). Berdasarkan kelima pondok pesantren yang telah disampaikan, dari kelima pondok pesantren tersebut memiliki program kewirausahaan salah satunya yaitu Pondok Pesantren Nurul Cholil di Kabupaten Bangkalan yang memiliki program OPOP (jatim.nu.or.id, 2020). Koperasi Pesantren Nurul Kholil Bangkalan memiliki beragam usaha seperti minimarket, distro, air kemasan dan konveksi, dimana usaha konversi tersebut yang paling menarik perhatian para santri (jatim.nu.or.id, 2020).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Pondok Pesantren Nurul Cholil Bangkalan memiliki keunikan yang sangat menonjol dibandingkan empat

pesantren lainnya dalam hal pembekalan santri. Jika pesantren lain umumnya hanya mengadakan praktik kewirausahaan sebatas pameran sesekali, Nurul Cholil menerapkan sistem praktik langsung yang berkelanjutan. Di pondok pesantren, santri yang memiliki minat pada bidang tertentu tidak hanya diberi teori, tetapi langsung dilatih dan diterjunkan ke unit usaha milik pondok. Sebagai contoh, santri yang berminat pada bidang tata busana akan diajarkan secara mendalam mulai dari teknik menjahit hingga pembuatan pola baju. Keunikan yang tidak diterapkan oleh pondok pesantren lainnya adalah hasil pelatihan ini tidak berhenti di kelas saja, mereka langsung terjun memproduksi pakaian di konveksi milik pesantren, sehingga mereka benar-benar merasakan pengalaman kerja yang nyata. Dari pengalaman kerja tersebutlah pesantren berharap bahwa santri nantinya memiliki self efficacy yang kuat dalam dirinya atas potensi yang dimiliki dan berani membuka usaha setelah lulus dari pondok pesantren.

"Disini itu para santri diberi pelatihan dan langsung praktik di usaha milik pondok pesantren mbak" ujar pengurus yayasan pondok pesantren. Hal tersebut juga diperjelas dengan kyai pengasuh pondok pesantren yang menyampaikan bahwa *"Adanya pelatihan dan praktik langsung ini kami berharap jika nanti santri lulus mereka tidak kesulitan untuk mencari kerja, seenggaknya mereka bisa mengembangkan ilmu kewirausahaan yang sudah didapatkan dari pondok pesantren"*

Berdasarkan data yang telah dicantumkan pada website pondok pesantren Nurul Cholil yaitu @nurulcholil.net, pondok pesantren ini memiliki dua kurikulum yaitu kurikulum formal dan kurikulum non formal. Pada kurikulum formal dibagi menjadi dua yaitu kurikulum pesantren dan kemenag. Sedangkan pada kurikulum non formal meliputi forum kajian kitab kuning, Majelis Musyawarah Mingguan dan Bulanan (M3B) dan Forum Musyawarah Kubra (FMK). Dari kurikulum yang telah diterapkan baik secara formal maupun non formal atau belajar berwirausaha yang tidak hanya dari keterampilan praktik saja tetapi juga dari segi agama yang mereka pelajari lewat musyawarah nantinya

sangat diharapkan dapat membantu santri dalam membangun usaha dan menjadi wirausahawan atau santripreneur.

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan pondok pesantren Nurul Cholil Bangkalan pada tanggal 20 Agustus 2025, terdapat beberapa usaha yang dikelola oleh para santrinya. Usaha yang dikelola oleh para santri yaitu koperasi makanan, konveksi baju, air minum, dan toko pakaian muslim. Selain itu pesantren Nurul Cholil juga memiliki usaha mini market yang dikelola oleh para alumni santri pondok pesantren Nurul Cholil. Berdasarkan hasil pemaparan sekertaris pondok pesantren Nurul Cholil, beliau menyampaikan bahwa usaha yang didirikan oleh pondok pesantren Nurul Cholil memang disediakan untuk dikelola oleh para santri. Selain itu pondok pesantren Nurul Cholil tidak hanya menyediakan usaha untuk menyadikan para santri menjadi wirausahawan saja, tetapi pondok pesantren Nurul Cholil juga menyediakan pelatihan keahlian yang diperuntukkan untuk para santri di pondok pesantren Nurul Cholil agar siap menjadi seorang wirausahawan muda.

Menurut Abdillah (2025) Terdapat dua bentuk pendidikan yang saling melengkapi yaitu pendidikan formal, yang membahas tentang dasar ilmu dan ijazah resmi sedangkan pendidikan non formal, yang lebih fokus pada pengembangan keterampilan praktis agar dapat menghadapi tuntutan dunia kerja atau wirausaha yang selalu berubah. Pembelajaran non formal dalam mengembangkan keterampilan santri dipondok pesantren salah satunya seperti belajar berwirausaha. Dalam proses belajar kewirausahaan santri dukungan Kyai sangat mempengaruhi. Hal tersebut dikarenakan dukungan Kyai dapat membantu proses pembentukan tujuan berwirausaha dalam diri santri. Tidak sedikit terdapat beberapa pondok pesantren memiliki kurikulum yang memuat pembelajaran tentang entrepreneur. Pemberian kurikulum kewirausahaan atau entrepreneur adalah salah satu bentuk dukungan Kyai selaku pemimpin yang dapat memberikan kebijakan dan keputusan untuk kebaikan santrinya (Chotimah & Mujahid., 2024).

Kesenjangan signifikan antara kelulusan santri dan ketersediaan peluang kerja menjadi tantangan serius, terutama karena kendala utama lulusan bukan hanya soal kompetensi akademik, melainkan rendahnya keyakinan diri (*self efficacy*) terhdap potensi yang dimiliki dan pengalaman kerja. Fenomena ini diperkuat oleh pernyataan pengasuh pondok pesantren bahwa, "*Para santri di sini diberi bekal ilmu kewirausahaan karena banyak santri yang lulus dan kesulitan mencari pekerjaan,*" serta kendala aturan pesantren yang membuat mereka sulit mencari pengalaman luar. "*Setelah lulus mereka kesulitan mencari kerja karena banyak santri yang kurang yakin sama potensi yang dimiliki ditambah dengan kurangnya pengalaman kerja karena dipondok kan mereka harus patuh sama aturan pondok pesantren jadi nggak bisa keluar sewaktu-waktu*" ujar pengasuh pondok pesantren. Sebagai solusi, pengembangan *santripreneur* menjadi langkah strategis, yaitu individu santri yang berani membuka usaha mandiri (Maksum & Wadji, 2018). Menjadi wirausahawan merupakan tantangan baru yang memungkinkan santri menghasilkan ekonomi secara mandiri. Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan, pendampingan, dan modal sangat diperlukan untuk menciptakan kemandirian finansial bagi santri yang mengelolanya (Riyaldi dkk., 2023).

Wirausahawan adalah individu yang berani membuka dan memulai kegiatan produktif secara mandiri. Wirausahawan sendiri identik dengan individu yang memiliki usaha atau berani untuk mencoba dalam bidang perdagangan (Firmansyah dkk., 2020). Sehingga dapat dikatakan santri yang berani memulai untuk membuka usaha secara mandiri dapat di sebut sebagai *santripreneur* (Maksum & Wadji., 2018). Tidak hanya dapat hidup secara mandiri tetapi seorang wirausaha harus berperilaku selayaknya sebagai seorang wirausahawan. Sedangkan perilaku kewirausahaan yang dijelaskan oleh Sukardi (dalam Wani & Kusumiati., 2023) yaitu perilaku yang berhubungan dengan berdagang yang dipengaruhi oleh dorongan kuat untuk berusaha, usaha untuk mendirikan atau mengembangkan usaha baru. Hal tersebut sejalan dengan adanya program *santripreneur* atau kewirausahaan santri dapat memotivasi dan membekali santri dengan ilmu kewirausahaan, serta dapat melatih para santri secara langsung

dibawah bimbingan mentor yang berpengalaman (Zamroni dkk., 2022). Dengan berbekal pengalaman pelatihan yang sudah dimiliki dapat membantu santri dalam meningkatkan kemandirian, menentukan bagaimana tujuan kedepan santri dan menentukan bagaimana perilaku seorang wirausahawan dalam menentukan suatu keputusan yang didasarkan atas keyakinan dalam diri. Dengan melibatkan santri secara langsung dalam praktik kewirausahaan para santri akan lebih efektif dalam membangun karakter wirausaha, seperti rasa percaya diri, ketekunan dan kejujuran (Arwin dkk., 2023).

Sebagai seorang santri yang belajar menjadi seorang wirausahawan tidak hanya membutuhkan rasa percaya diri, ketekunan dan kejujuran saja, tetapi sebagai seorang wirausahawan harus memiliki keyakinan diri yang kuat. Hal tersebut dikarenakan keyakinan diri yang kuat dapat membantu santri agar lebih mudah menentukan tindakan yang tepat dalam memecahkan suatu masalah dalam berwirausaha. Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2012) *self efficacy* atau yang sering disebut efikasi diri meliputi bagaimana perilaku seseorang dalam situasi khusus dipengaruhi oleh hubungan timbal balik antara lingkungan di sekitarnya dan kondisi *kognitifnya*, khususnya dalam melibatkan faktor *kognitif* yang terkait dengan keyakinan diri terhadap kemampuan untuk melakukan tindakan yang berhasil dan memuaskan. Berdasarkan teori Bandura (1997) terdapat tiga dimensi atau aspek *Self efficacy* yang telah dikemukakan yaitu *magnitude, generality dan strength*. *Self efficacy* adalah keyakinan diri pada potensi yang ada dalam diri individu untuk menyelesaikan segala hal agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan (Fadmawarni dkk., 2020). *Self efficacy* adalah kemampuan yang orang rasakan sendiri untuk menghadapi situasi khusus, yang berkaitan dengan bagaimana orang lain menilai kemampuan mereka dalam melakukan suatu aksi yang terkait dengan tugas atau kondisi tertentu (Sa'idah & Laksmiwati., 2017). Menurut Alamsyahrir & Le (2022) *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang pada kemampuannya sendiri untuk berhasil melakukan suatu tugas atau menyelesaikan pekerjaannya. Dapat disimpulkan bahwa *Self efficacy* adalah keyakinan dan kemampuan individu dalam menentukan kemampuan sesuai dengan tujuan yang telah diharapkan.

Manullang., (2022) menegaskan bahwa seseorang yang memiliki *Self efficacy* dan rasa percaya diri tinggi akan lebih mudah mengalami keberhasilan dalam menjalankan tugas, sementara orang yang kurang percaya diri justru akan lebih mudah merasa gagal. Menurut Hartini dkk., (2022) individu yang memiliki *Self efficacy* yang tinggi lebih mampu menyelesaikan pekerjaannya hingga selesai dibandingkan dengan individu yang memiliki *Self efficacy* yang rendah. Menyelesaikan sesuatu hal yang sudah di mulai dan menjalankan tugas dengan penuh keyakinan adalah sikap yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan. Efikasi diri atau *Self efficacy* sangat dibutuhkan oleh seorang wirausahawan agar dapat mencapai tujuan atau hasil yang diharapkan. Menjadi pengusaha merupakan keputusan yang besar, karena seorang wirausahawan akan mencari saran dan dukungan dari individu yang ada disekitar mereka untuk mengambil keputusan (Mahendra dkk., 2022).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat seseorang dalam berwirausaha yaitu keyakinan diri (*Self efficacy*) yang berasal dari dalam diri, pendidikan dan pengetahuan yang berasal dari luar diri (Hartini dkk., 2022). Selain itu modal mental santri untuk berwirausaha adalah keberanian dan keyakinan dapat berani mengambil resiko dan menghadapi tantangan yang didasari oleh spiritual keagamaan (Sriyani., 2022). Dalam berwirausahaan pastinya terdapat hambatan dan tantangan yang akan dialami oleh seorang wirausahawan. Hal tersebut dikarenakan sebagai seorang wirausahawan dituntut harus memiliki pola pikir atau pandangan serta rencana jauh kedepan. Menurut Zamroni dkk (2022) seorang wirausaha perlu memiliki pandangan jauh kedepan untuk melihat peluang yang menjanjikan dan terus berinovasi untuk mengembangkan usahanya secara berkelanjutan. Keberhasilan seorang wirausahawan dalam mengembangkan bisnisnya dan mengatasi hambatan sangat dipengaruhi oleh adanya *Self efficacy* atau keyakinan pada kemampuan diri sendiri (Arivionita & Setyani., 2023)

Self efficacy merupakan fondasi fundamental bagi santri dalam merintis usaha, karena keyakinan teguh terhadap kemampuan pribadi sangat menentukan keberhasilan serta ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan dan

peluang (Muna & Agustina, 2024). Melalui dorongan internal ini, santri termotivasi untuk memiliki orientasi kewirausahaan yang aktif dalam mengidentifikasi dan mengeksplorasi peluang bisnis. Alhasil, santri tidak lagi sekadar pasif menunggu kesempatan, melainkan proaktif menciptakan serta menanggapi dinamika pasar yang ada (Zarahmah dkk., 2024). Keberanian dalam mengeksplorasi peluang masa depan ini juga mencerminkan sejauh mana santri mampu mengenali serta menerima kelebihan dan kekurangan yang ada di dalam dirinya.

Proses pengenalan potensi tersebut berkaitan erat dengan *self acceptance* sebuah proses alami yang memungkinkan individu memahami batasan dan kemampuan pribadinya secara sadar sehingga mampu mengatasi rasa rendah diri (Akrom & Rosdiana, 2022). Penerimaan diri berarti berani mengambil tanggung jawab penuh atas kualitas pribadi tanpa menyalahkan diri sendiri atau situasi yang di luar kendali (Putri & Hapsari, 2024). Dengan memiliki penerimaan diri yang matang, seorang santri akan memahami sepenuhnya keterbatasan sekaligus potensi yang ia miliki, yang pada akhirnya memperkuat tanggung jawab pribadi dalam menjalankan peran sebagai wirausahawan mandiri.

Menurut Supratiknya (2016) penerimaan diri (*Self acceptance*) adalah individu yang memiliki penghargaan tinggi terhadap diri sendiri, atau lawannya dan tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri. Berkaitan dengan sikap memberikan penghargaan terhadap diri sendiri tanpa meremehkan potensi diri, menurut Supratiknya (2016) terdapat tiga aspek yang berkaitan dengan *Self acceptance* yaitu pembukaan diri, kesehatan psikologis dan penerimaan diri terhadap orang lain. Menurut Wijaya dkk. (2023) penerimaan diri (*Self acceptance*) didefinisikan sebagai kapasitas seseorang untuk sungguh-sungguh mengakui dan memahami seluruh aspek keberadaannya, baik itu kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. Hal ini dapat diartikan bahwa individu yang memiliki penerimaan diri yang baik mampu menjalani hidup dengan rasa bahagia dan damai dengan kondisi mereka apa adanya. Dengan kata lain individu tersebut tidak terbebani oleh ketidak sempurnaan atau kritik, melainkan justru menemukan kekuatan dalam

keautentikan diri. Kualitas ini sangat penting untuk kesejahteraan psikologis dan kemampuan individu untuk berfungsi secara efektif dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam fase kehidupan *Self acceptance* merupakan salah satu fase terpenting yang harus dilalui setiap individu, karena melalui proses ini individu dapat secara tulus menerima seluruh kelebihan dan kekurangannya tanpa syarat, sehingga memungkinkan untuk mereka menjalani hidup dengan tentram dan percaya diri tanpa membandingkan dengan orang lain (Savira., 2023). Jika dikaitkan dengan kehidupan santri yang memiliki *Self acceptance* yang tinggi mereka akan dapat menjalani kehidupan dengan tentram dan percaya diri dalam menghadapi tantangan baru, terutama santri yang berwirausaha.

Berdasarkan hasil penelitian Andani dkk., (2023) keterkaitan penerimaan diri (*Self acceptance*) dan keyakinan diri (*Self efficacy*) pada santri yaitu ketika seseorang memiliki daya untuk yakin akan kemampuan dirinya hal tersebut dapat dilihat dari wujud tingkah laku inisiatif, usaha dan ketekunan serta kemampuan santri untuk menerima dirinya sepenuhnya, menyadari kekurangan dan melihat sisi baik maupun buruk dalam diri mereka serta menghargai bahwa dirinya berharga. Berdasarkan penelitian Andini dkk., (2023) peneliti mengambil kesimpulan bahwa penerimaan diri (*Self acceptance*) memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keyakinan diri (*Self efficacy*) para santri. Hal tersebut dikarenakan dengan penerimaan diri santri yang baik dengan menyadari kelebihan dan kekurangan dan menganggap dirinya berharga dapat membuat santri menjadi individu yang inisiatif, terus berusaha dan tekun. Dengan sikap tersebut dapat membantu santri berani untuk mencoba khususnya dalam berwirausaha atau menjadi santripreneur.

Santri yang memiliki kepercayaan diri mampu menerima dirinya apa adanya, merangkul keunikan, kelemahan dan kekuatan tanpa merasa rendah diri atau membandingkan diri dengan orang lain (Shobirin & Sari., 2023). Begitupun dengan para santri yang memiliki *Self acceptance* tinggi, mereka dapat mengetahui dan memahami apa yang ada dalam dirinya dan tidak kesulitan untuk

menentukan minat yang sesuai dengan potensi diri khususnya dalam berwirausaha. santri yang memiliki *Self acceptance* yang baik akan berpengaruh terhadap kemandirian santri. Kemampuan santri untuk mandiri adalah ketika para santri mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan buruk dilingkungan pesantren, serta aktif dalam menjalankan kegiatan tanpa perlu terus-menerus diingatkan (Barra dkk., 2024). Kemandirian yang di miliki oleh individu tidak terlepas dari peran seorang pemimpin sebagai tingkatan tertinggi. Jika di pondok pesantren yang memiliki tingkat kepemimpinan tertinggi yaitu seorang kyai yang menjadi pengganti orang tua santri saat berada di pondok pesantren.

Menurut Anwar (2021) kepemimpinan adalah proses atau kemampuan untuk memengaruhi individu atau kelompok agar mereka bergerak menuju tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh pemimpin atau organisasi. Menurut Mustaan, A. G. (2020) kepemimpinan Kyai dipesantren adalah proses pengambilan keputusan yang akurat dan objektif untuk menghadapi berbagai macam masalah yang didasarkan pada data, fakta dan keterangan yang jelas. Dalam proses kepemimpinannya terdapat lima tipe kepemimpinan yang disampaikan oleh Sukatin dkk (2024) yaitu tipe otokraktik, tipe pernalistik, tipe kharismatik, tipe laziz faire, dan tipe demokraktis. Menurut Suryana dkk., (2021) dari beberapa tipe kepemimpinan, salah satunya yaitu tipe pemimpin kharismatik, yang mana pengaruhnya bukan berasal dari kewenangan atau tradisi melainkan dari karunia Tuhan, berupa kemampuan luar biasa. Selain itu kepemimpinan karismatik sesuai dengan tipe kepemimpinan kyai pondok pesantren Nurul Cholil yang dimana ditandai berupa energi yang luar kuat, pesona menarik serta sikap memikat sehingga mampu menarik pengikutnya (Sukartin dkk., 2024). Energi dan pesona yang dimiliki oleh pemimpin pondok pesantren Nurul Cholil didapatkan dari adanya darah keturunan yang dimiliki oleh kyai pesantren Nurul Cholil merupakan keturunan kyai Syaikhonah Cholil yang menjadi tokoh agama terkenal di Indonesia.

Selain itu menurut Nadler & Tushman (dalam Wirawan., 2014) menjelaskan bahwa kepemimpinan karismatik adalah kualitas khusus tindakan

pribadi dan persepsi pengikut tentang kualitas pribadi pemimpin yang dimiliki oleh pimpinan yang memungkinkannya memobilisasi dan memimpin aktivitas secara terus – menerus. Hal tersebut ditegaskan kembali oleh Romdoni & Malihah (2020) bahwa lingkungan pondok pesantren tidak lepas dari pengawasan dan bimbingan pimpinan yang disebut sebagai Kyai. Sehingga semua hal yang ada dipondok pesantren tidak terlepas dari pengaruh Kyai sebagai seorang pemimpin.

Kyai adalah figur sentral yang memiliki kekuasaan dan otoritas penuh untuk menetapkan kebijakan, dimana pola kepemimpinan dipengaruhi oleh budaya sosial di lingkungan pesantren dan masyarakat sekitar serta konsep-konsep kepemimpinan Islam seperti *wilayatul imam dan ajaran sufi* (Anwar., 2021). Sebagai tokoh sentral Kyai memiliki peran vital dalam membentuk santri yang beretika, beradab, dan berprestasi, tidak hanya melalui petuah, nasihat dan pendidikan agama, tetapi juga melalui keteladanan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari (Zubedi dkk., 2022). Dimana Kyai dianggap sebagai pimpinan yang memiliki tingkat keilmuan yang sangat tinggi dan sangat berperan penting baik dalam perkembangan pendidikan santri maupun perkembangan pondok pesantren. Kehidupan para santri dipondok pesantren tidak terlepas dari bimbingan, dan pengawasan para Kyai dan ustadz (Romdoni & Malihah., 2020). Kyai berperan dalam pembentukan karakter santri melalui penanaman karakter dalam diri melalui pembelajaran pengayaan, keteladanan yang baik, pemberian nasihat yang baik, memberikan hukuman yang bertujuan untuk mendidik dan membiasakan para santri agar berbuat baik kepada sesama santri maupun lingkungan masyarakat (Khusnan dkk., 2021).

Menurut Anggraeni & Shobirin (2024) dalam kepemimpinannya Kyai memikul tanggung jawab penuh atas semua aspek di pondok pesantren, termasuk memberikan pengajaran dan pendidikan kepada santri, serta mengajarkan kewirausahaan. Menurut Mustaan, A. G. (2020) selain sebagai pemimpin kharismatik, Kyai juga menerapkan kepemimpinan demokratis untuk membangun kemandirian ekonomi pesantren yakni dengan memberikan pemahaman ekonomi, memberdayakan santri, mengorganisir pesantren, membangun unit usaha, dan

menjalin kerja sama dengan mitra. Menurut Tsauri & Wahidah (2023) dalam kepemimpinan kewirausahaan, Kyai menjadi figur penting yang sangat menentukan keberhasilan santripreneur.

Kyai memiliki peran penting dalam pembentukan kemandirian dan keyakinan akan tujuan santri dalam melihat masa depan. Kepemimpinan seorang Kyai memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan emosi santri, yang terjalin melalui kedekatan hubungan timbal balik, sehingga santri tidak hanya memandang Kyai sebagai guru melainkan juga sebagai sosok orang tua (Mahmudah & Nugraha., (2023). Hal tersebut dibuktikan dengan sikap kemandirian seorang santri terwujud ketika para santri dapat membedakan Tindakan baik dan buruk dilingkungan pesantren serta memiliki inisiatif untuk berpartisipasi aktif dalam berkegiatan tanpa adanya paksaan (Barra dkk., 2024). Menurut Muhmudah & Nugraha., (2023) kepemimpinan Kyai sangat mempengaruhi emosional santri karena adanya hubungan timbal balik yang erat membuat santri memandang Kyai bukan hanya sebagai guru tetapi sebagai figure orang tua dan keluarga. Sedangkan Keluarga adalah salah satu faktor utama dalam pembentukan keyakinan diri (*Self efficacy*) seorang santri, sebab setiap individu memiliki keyakinan untuk tujuan kedepan tidak terlepas dari dukungan seseorang yang dianggap sebagai keluarga (Nurlaila dkk., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian Darajat & Purwanto (2023) menunjukkan tipe kepemimpinan akan dapat berdampak kuat jika para santri memiliki *Self efficacy* atau keyakinan diri, karena dapat membantu menjalankan tugas pengabdian dengan baik dan memberikan dorongan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darajat & Purwanto (2023) peneliti mengambil kesimpulan bahwa tipe kepemimpinan Kyai memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap *Self efficacy* atau keyakinan diri. Hal tersebut dikarenakan dari penelitian diatas tipe kepemimpinan Kyai akan mempengaruhi motivasi para pengasuh pondok pesantren dan diperkuat oleh *Self efficacy* yang tinggi membuat para pengasuh pondok pesantren mendapatkan dorongan untuk menjalankan tugas dan keinginan yang akan dicapai. Jika dikaitkan dengan

penelitian ini tipe kepemimpinan Kyai berpengaruh terhadap *Self efficacy*, karena kepemimpinan Kyai akan berpengaruh terhadap motivasi santri yang berdampak pada keyakinan santri untuk menjadi wirausahawan atau santripreneur.

Pada penelitian sebelumnya mengenai *Path-Goal Theory* telah menjelaskan bagaimana pemimpin memotivasi karyawan melalui rasa dihargai dan imbalan yang sesuai (Maharani dkk., 2023), serta bagaimana pengaruh pemimpin terhadap persepsi pengikut dapat meningkatkan kinerja (Sarta dkk., 2023). Namun, pada penelitian sebelumnya yang ditemukan adalah kajian-kajian tersebut masih didominasi oleh lingkungan kerja formal. Sedangkan keterbaruan dalam penelitian ini terletak pada penerapan teori tersebut ke dalam konteks pesantren, dimana kepemimpinan karimatik Kyai memiliki peran unik dalam membangun *self efficacy* santri untuk berwirausaha. Berbeda dengan organisasi umum, motivasi dari Kyai diwujudkan melalui keputusan strategis berupa penyediaan fasilitas pelatihan dan unit usaha sebagai lapangan kerja nyata. Hal ini memperluas penerapan *Path-Goal Theory* dengan membuktikan bahwa dukungan pemimpin dalam bentuk wadah belajar langsung sangat krusial untuk membentuk identitas *santripreneur* yang percaya diri sebelum terjun ke masyarakat..

Merujuk pada uraian latar belakang diatas memingat bahwa di Indonesia sangat kekurangan generasi yang memiliki minat dan berani untuk terjun di kewirausahaan (kemenkopkm.go.id., 2023). Dengan data yang sudah dijelaskan bahwa Indonesia berada di angka 35,7% yang tergolong rendah. Berdasarkan kasus tersebut Gubernur Jawa Timur mengeluarkan kebijakan Nomor 62 Tahun 2020, tentang pemberdayaan masyarakat berbasis pesantren melalui program yang dinamakan *One Pesantren One Product* (OPOP). Selain itu di Indonesia khususnya Provinsi Jawa Timur di Pulau Madura yang biasa disebut sebagai pulau santri dengan memiliki banyak pondok pesantren yang menggunakan berbagai macam kurikulum pendidikan yang berbeda (antaranews.com., 2022) Salah satu pondok pesantren di Pulau Madura yang menerapkan kurikulum pendidikan berbasis khususnya kewiraushaan yaitu pondok pesantren Nurul Cholil Kabupaten Bangkalan. Oleh karena itu dengan keterkaitan masalah tersebut peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh *Self acceptance* dan Kepemimpinan Karismatik Kyai Terhadap *Self efficacy* pada perilaku kewirausahaan santri di pondok pesantren” untuk mengetahui pengaruh *Self acceptance* (penerimaan diri) yang ada di dalam diri santri atau disebut sebagai faktor internal dan kepemimpinan karismatik Kyai yang berasal dari faktor eksternal santri terhadap *Self efficacy* (keyakinan diri) kewirausahaan santri di pondok pesantren Nurul Cholil Kabupaten Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, terdapat beberapa rumusan masalah pada penelitian ini. Berikut rumusan masalah pada penelitian ini :

1. Apakah terdapat pengaruh *Self acceptance* terhadap *Self efficacy* pada perilaku kewirausahaan santri pondok pesantren?
2. Apakah terdapat pengaruh kepemimpinan Karismatik Kyai terhadap *Self efficacy* pada perilaku kewirausahaan santri pondok pesantren?
3. Apakah terdapat pengaruh secara simultan *Self acceptance* dan kepemimpinan Karismatik Kyai terhadap *self efficacy* pada perilaku kewirausahaan santri pondok pesantren ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh penerimaan diri (*Self acceptance*) santri terhadap keyakinan diri (*Self efficacy*) pada perilaku kewirausahaan santri pondok pesantren.
2. Mengkaji pengaruh kepemimpinan Karismatik Kyai dalam membentuk keyakinan diri (*Self efficacy*) pada perilaku kewirausahaan santri pondok pesantren.
3. Menganalisis pengaruh gabungan antara penerimaan diri (*Self acceptance*) dan kepemimpinan Karismatik Kyai terhadap keyakinan diri (*Self efficacy*) pada perilaku kewirausahaan santri pondok pesantren.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang psikologi. Temuan penelitian ini akan memperkuat teori yang relevan, seperti psikologi sosial yaitu teori belajar perilaku (*behaviorisme*) dari Albert Bandura, dengan mengintegrasikan konsep *self acceptance* dan kepemimpinan karismatik Kyai terhadap *self efficacy* pada perilaku kewirausahaan santri di pondok pesantren. Selain itu penelitian ini juga akan memberikan landasan teoritis untuk mengembangkan model intervensi psikologis yang lebih sesuai dengan budaya pesantren, yang nantinya dapat digunakan sebagai referensi untuk studi serupa di masa mendatang. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi fondasi bagi pengembangan teori baru yang berhubungan dengan faktor psikologis dan sosial dalam konteks kewirausahaan santri.

1.4.2 Manfaat Praktis

Berikut terdapat beberapa manfaat praktis dari penelitian ini :

1. Bagi Santri

Secara praktis, penelitian ini akan dapat membantu santri untuk lebih memahami pentingnya *Self acceptance* dalam mengembangkan *Self efficacy* kewirausahaan. Santri akan menyadari bahwa menerima diri sendiri, termasuk kekuatan dan kelemahan adalah kunci utama untuk membangun keyakinan diri dalam berwirausaha. Hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi santri untuk lebih aktif dalam mengasah keterampilan dan mentalitas wirausaha, serta memanfaatkan dukungan dari kepemimpinan karismatik Kyai sebagai sumber inspirasi.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah serta rujukan tambahan dalam pengembangan studi psikologi sosial dan manajemen pendidikan Islam. Secara

khusus, hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoritis mengenai bagaimana variabel *self-acceptance* dan kepemimpinan karismatik kyai dapat diintegrasikan untuk memperkuat *self-efficacy* kewirausahaan di lingkungan pendidikan seperti pesantren.

3. Pengelola Pesantren

Penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merancang kurikulum dan program pemberdayaan santri yang lebih efektif, seperti program *One Pesantren One Product* (OPOP). Dengan memahami pentingnya peran kepemimpinan karimatik Kyai dan penerimaan diri santri, pengelola dapat menciptakan ekosistem pesantren yang tidak hanya fokus pada keunggulan spiritual, tetapi juga secara aktif mendukung kemandirian ekonomi santri melalui pelatihan dan pendampingan kewirausahaan yang terukur.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini akan dapat mempermudah bagi peneliti selanjutnya yang lebih mendalam mengenai penyebab lain yang memengaruhi *Self efficacy* kewirausahaan santri. Peneliti berikutnya dapat menggunakan kerangka kerja dan metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini sebagai dasar untuk mengkaji variabel lain, seperti peran pendidikan kewirausahaan, dukungan teman sebaya, atau pengaruh budaya lokal. Selain itu penelitian ini dapat menjadi titik awal untuk perbandingan studi di pesantren dengan latar belakang budaya atau kurikulum yang berbeda.